



EKSPLORASI DEBAT BAHASA INDONESIA UNTUK MEMPERKUAT LITERASI LISAN DI SANGATTA

Sesi Marselina Sinambela

Universitas Balikpapan

Ari Musdolifah

Universitas Balikpapan

Besse Intan Permata Sari

Universitas Balikpapan

Rika Istianingrum

Universitas Balikpapan

Retnowaty

Universitas Balikpapan

Kiftian Hady Prasetya

Universitas Balikpapan

Prita Indriawati

Universitas Balikpapan

Casmudi

Universitas Balikpapan

Nuraini

Universitas Balikpapan

Alamat: Jl. Pupuk Raya, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan,
Kalimantan Timur

Korespondensi penulis: retnowaty@uniba-bpn.ac.id

Abstract. Oral literacy is a fundamental skill that includes speaking and listening skills in the context of 21st century learning, but high school students in the Sangatta area still face obstacles in developing speaking skills, especially in terms of self-confidence and critical thinking skills. This community service activity (PKM) aims to improve students' oral literacy through organizing an Indonesian debate competition as a means of strengthening speaking skills and critical thinking skills. The PKM was carried out in four stages, namely preparation, implementation, evaluation, and report preparation using the Asian parliamentary system in an elimination format involving 12 schools from East Kutai Regency and Bontang City, where participants were assessed based on three criteria, namely content, delivery, and strategy according to the Indonesian Language Debate Competition (LDBI) guidelines. The results of the activity showed a significant improvement in the participants' speaking skills in the three aspects of debate assessment, where participants showed progress in mastering argumentation material, delivery techniques which included control of body posture and voice volume, and debate time management strategies, while participants' critical thinking skills also developed through the process of compiling argumentation logic and analyzing concrete data. The Indonesian language debate competition proved to be effective as a means of strengthening oral literacy in the digital era that succeeded in increasing students' confidence in public speaking and developing structured argumentation skills, with recommendations for similar activities including extended time allocation, intensive pre-competition training, and integration of digital technology.

Keywords: debate; oral literacy; community service

Abstrak. Literasi lisan merupakan keterampilan fundamental yang mencakup kemampuan berbicara dan menyimak dalam konteks pembelajaran abad ke-21, namun siswa SMA sederajat di wilayah Sangatta masih menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk

meningkatkan literasi lisan siswa melalui penyelenggaraan lomba debat bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis. PKM dilaksanakan dalam empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan dengan menggunakan sistem parlemen Asia dalam format eliminasi yang melibatkan 12 sekolah dari Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang, dimana peserta dinilai berdasarkan tiga kriteria yaitu isi, penyampaian, dan strategi sesuai pedoman Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara peserta dalam tiga aspek penilaian debat, dimana peserta menunjukkan kemajuan dalam penguasaan materi argumentasi, teknik penyampaian yang meliputi kontrol sikap tubuh dan volume suara, serta strategi pengelolaan waktu debat, sementara kemampuan berpikir kritis peserta juga berkembang melalui proses penyusunan logika argumentasi dan analisis data konkret. Lomba debat bahasa Indonesia terbukti efektif sebagai sarana penguatan literasi lisan di era digital yang berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dan mengembangkan kemampuan argumentasi yang terstruktur, dengan rekomendasi untuk kegiatan serupa meliputi perpanjangan alokasi waktu, pelatihan pra-lomba yang intensif, dan integrasi teknologi digital.

Kata Kunci: debat; literasi lisan; pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Bagi kehidupan sehari-hari manusia bahasa merupakan suatu nilai yang sangat vital. Dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan alat atau media untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial. Peran bahasa sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Demi meningkatkan kelancaran berbahasa, manusia diwajibkan untuk banyak membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sesuai dengan substansi dari konteks keterampilan berbahasa. Dalam zaman teknologi sekarang ini, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang akan lebih cepat menyerap informasi apabila cakap dalam berbahasa (Tarigan, 2018).

Keterkaitan yang erat antara bahasa dan literasi mengharuskan siswa menguasai empat keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara termasuk dalam ranah literasi lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menyimak tergolong dalam literasi tulis (Febriani & Nugraha, 2018). Keterampilan berbicara merupakan fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan menyimak. Proses mendengarkan bunyi atau suara merupakan awal dari kegiatan menyimak. Menyimak merupakan peristiwa yang diawali dengan menangkap bunyi atau mendengarkan, sebagai data informasi yang diterima. Menyimak adalah kegiatan aktif mencerna simbol-simbol lisan dan memahami pesan dari penutur dan petutur (Rohimawati, 2019).

Keterampilan berbicara menuntut adanya penalaran yang logis dan kreatif agar tercipta komunikasi yang efektif dan mudah dipahami. Untuk dapat menyampaikan tuturan yang jelas, seseorang perlu menguasai berbagai aspek bahasa, seperti kosakata, tata bahasa, pelafalan, intonasi, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks situasi. Selain itu, berbicara juga memerlukan kemampuan mengorganisasi ide secara cepat dan tepat dalam waktu yang terbatas. Jika penguasaan terhadap unsur-unsur tersebut dimiliki, maka seseorang akan lebih mudah menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Melalui keterampilan berbicara yang baik, seseorang dapat membujuk, meyakinkan, bertanya, hingga menghibur lawan bicaranya (Tazkiya, 2021).

Berdasarkan observasi, masih banyak siswa yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan yang lain. Mereka merasa cemas ketika menyampaikan ide secara spontan di hadapan orang lain. Masalah psikologis tersebut menghambat penguasaan keterampilan berbicara khususnya siswa yang belum terbiasa tampil di depan umum. Berbicara membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat menguasai situasi maupun lawan bicara. Namun, terdapat solusi untuk menghadapi hal tersebut

dengan proses pelatihan dan pembiasaan yang berkesinambungan untuk memudahkan menyampaikan gagasan atau pendapat (Hapsari et al., 2022).

Debat berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Terdapat banyak aspek yang dapat dikembangkan oleh siswa berkaitan dengan debat diantaranya ialah kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, menggunakan banyak kosakata, serta melatih keberanian berbicara di depan khalayak ramai. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, debat juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada saat lawan bicara sedang mengajukan pendapat. Melalui debat peserta didik dapat meningkatkan literasi lisan yakni keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak secara bersamaan (Puspita et al., 2021). Oleh sebab itu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berkontribusi dalam kegiatan lomba debat bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk pemikiran siswa yang terstruktur, logis, sistematis, kritis, dan analitis.

Kegiatan lomba debat yang dilaksanakan oleh siswa merupakan sarana strategis sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara aktif dan kritis. Keterampilan berbicara sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa dan melatih siswa dalam menyampaikan pendapat. Kegiatan ini juga menjadi fokus utama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Tim pelaksana kegiatan ini melibatkan juri, yaitu dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Balikpapan. Selain menjadi juri, dosen-dosen tersebut berperan aktif dalam proses persiapan dan membantu memberikan informasi guna mendukung kelancaran kegiatan. Peran aktif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi. Secara teoritis, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Selain itu, kegiatan lomba debat merupakan salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan sebagai bentuk dukungan demi meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Dosen FKIP Universitas Balikpapan menunjukkan komitmen melalui dukungan aktif dan melibatkan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan lomba debat di Sangatta Kalimantan Timur. Melalui keterlibatan aktif tersebut maka akan tercipta sinergi positif antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah-sekolah daerah. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi wadah pembelajaran yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh dosen FKIP Universitas Balikpapan dengan judul “*Eksplorasi Debat Bahasa Indonesia Untuk Memperkuat Literasi Lisan Di Sangatta*” ini dilaksanakan selama satu bulan dan terdiri dari empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan. Masing-masing tahap dirancang secara sistematis untuk menjamin efektivitas kegiatan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pada **tahap persiapan**, kegiatan dilaksanakan selama tiga hari yang difokuskan pada perencanaan teknis dan logistik. Beberapa aktivitas penting yang dilakukan dalam tahap ini antara lain diskusi intensif dengan pihak pelaksana kegiatan dan para juri untuk memastikan keselarasan pemahaman terhadap teknis pelaksanaan lomba, survei lapangan ke lokasi kegiatan yaitu di SMKN 2 Sangatta Utara guna memastikan kesiapan tempat, serta pemantapan sasaran kegiatan berupa penetapan sekolah peserta dan teknis pelaksanaan lomba debat. Selain itu, tim juga mempersiapkan perlengkapan dan kebutuhan teknis lomba, seperti penyusunan mosi, perangkat

penilaian, tata letak ruangan, dan kelengkapan multimedia, agar pelaksanaan debat berjalan lancar.



Gambar 1. Tahap Persiapan Lomba Debat bahasa Indonesia

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada Rabu, 11 September 2024 dengan mengadopsi sistem debat Parlemen Asia, sebagaimana tercantum dalam pedoman *National Schools Debating Championship* (NSDC) tahun 2018. Sistem ini digunakan secara konsisten mulai dari babak penyisihan hingga babak final. Dalam pelaksanaannya, setiap pertandingan mempertemukan dua tim yang terbagi menjadi tim pro dan tim kontra, yang ditentukan melalui undian terhadap mosi debat. Setiap tim terdiri atas tiga pembicara, yakni pembicara pertama, kedua, dan ketiga yang juga bertindak sebagai penutup. Pelaksanaan lomba terbagi ke dalam tiga babak: penyisihan, semifinal, dan final. Babak penyisihan dilaksanakan dalam dua tahap, pertama diikuti oleh sembilan sekolah dari Kabupaten Kutai Timur, dan kedua oleh tiga sekolah dari Kota Bontang. Dari masing-masing tahap penyisihan, dua tim terbaik terpilih untuk melaju ke babak semifinal. Selanjutnya, empat tim semifinalis bersaing memperebutkan posisi di babak final. Dua tim terbaik bertanding untuk menentukan juara pertama dan kedua, sementara dua tim lainnya menempati posisi juara ketiga bersama. Pelaksanaan lomba berjalan dinamis dengan antusiasme tinggi dari peserta, guru pendamping, dan juri.





Gambar 2. Kegiatan Tahap Pelaksanaan Lomba Debat bahasa Indonesia

Tahap evaluasi dilaksanakan segera setelah rangkaian lomba berakhir. Evaluasi ini melibatkan tim pelaksana, panitia, serta para juri, dengan fokus pada peninjauan keseluruhan aspek kegiatan, termasuk efektivitas waktu, kesiapan peserta, kelancaran teknis, dan kualitas debat yang ditampilkan. Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan beberapa hal yang menjadi perhatian, seperti masih adanya keterlambatan dari peserta, serta perlunya peningkatan teknik debat dari segi isi, penyampaian, dan strategi. Evaluasi ini dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan akuntabel, yaitu bersifat sahih, berorientasi pada kompetensi, berlangsung secara berkelanjutan, mencakup semua aspek penting, memberikan makna bagi peserta, dilaksanakan secara adil dan objektif, terbuka terhadap masukan, mudah diterapkan, serta terdokumentasi dengan baik dan hasilnya akurat (Nugroho et al., 2023). Temuan dari tahap evaluasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Tahap terakhir adalah **penyusunan laporan**, yang terdiri atas laporan akhir kegiatan dan artikel ilmiah sebagai bentuk dokumentasi dan diseminasi hasil pengabdian. Penyusunan laporan dilakukan setelah seluruh kegiatan dan evaluasi selesai, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan, capaian, tantangan, serta hasil kegiatan debat. Laporan ini tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada lembaga, tetapi juga dapat menjadi referensi dan model bagi kegiatan penguatan literasi lisan di wilayah lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan lomba debat bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan literasi lisan di Sangatta Kalimantan Timur telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik tingkat SMA sederajat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui kompetisi debat yang terstruktur.

Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pedoman Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI) yang merupakan "kompetisi debat dengan format Parlementer Asia (*Asian Parliamentary*) tingkat SMA se-Indonesia. Kompetisi ini merupakan ajang unjuk kemampuan dan kreativitas berdebat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tentang isu-isu global masa kini dengan dukungan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis serta mampu mengembangkan potensi secara menyeluruh dan seimbang pada semua aspek kecerdasan". Dalam hal ini setiap tim yang merupakan peserta debat perlu menguasai 3 kriteria penilaian yang ada dalam LDBI yang mencakup isi, penyampaian serta strategi.

Kegiatan lomba debat ini mendapat respons positif dari peserta didik yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa & Nasution (2019) yang menyimpulkan bahwa "kesimpulan dari penelitian ini ialah salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan melakukan kegiatan debat. Perlombaan debat akan memunculkan kepercayaan dan motivasi para siswa". Antusiasme peserta terlihat dari keseriusan mereka dalam mempersiapkan materi debat dan strategi argumentasi.

Berdasarkan temuan dari kegiatan lomba debat tersebut masih ditemukan banyak hal yang harus ditingkatkan oleh seluruh peserta debat. Hal tersebut diantaranya ialah masih banyak tim debat yang datang terlambat ke lokasi lomba, sementara waktu merupakan bagian penting dari sebuah kegiatan yang harus diperhatikan. Tim debat juga perlu meningkatkan kembali teknik debat sesuai dengan kriteria penilaian dalam panduan pelaksanaan lomba debat bahasa Indonesia (LDBI). Selain itu, setiap tim debat juga perlu untuk mempersiapkan diri terkait dengan pengetahuan dan teknik berdebat agar menghasilkan kegiatan lomba debat yang lebih berkualitas.



Gambar 3 Dokumentasi Pemenang Lomba Debat Bahasa Indonesia

Dampak Kegiatan terhadap Peningkatan Kemampuan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan lomba debat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta. Hal ini tercermin dari meningkatnya penguasaan peserta terhadap tiga kriteria utama dalam penilaian debat, yaitu isi, penyampaian, dan strategi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu mengembangkan argumen secara substansial, tetapi juga menyampaikannya dengan cara yang meyakinkan dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Majidi et al. (2023) yang

menyatakan bahwa debat merupakan pedagogi yang kondusif dalam mengasah keterampilan berargumentasi secara efektif.

Aspek penyampaian menunjukkan perbaikan signifikan dimana peserta mampu menyampaikan argumentasi dengan lebih baik melalui kontrol sikap tubuh, volume suara, kontak mata dan variasi ekspresi untuk menghasilkan pidato yang lebih menarik. Peningkatan keterampilan berbicara sebagai langkah penguatan literasi lisan dapat dilakukan melalui penyampaian serta strategi dalam proses debat. Penyampaian merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana pembicara menyampaikan argumennya melalui pengendalian sikap tubuh, volume suara, kontak mata, dan variasi ekspresi untuk menciptakan pidato yang menarik dan meyakinkan. Sementara itu, strategi merujuk pada kemampuan pembicara dalam mengelola waktu secara efektif untuk melakukan pembelaan terhadap argumen sendiri sekaligus menyerang argumen lawan. Kedua aspek ini berperan penting dalam keberhasilan debat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Riadil (2020) yang menyatakan bahwa presentasi lisan, seperti debat, memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Sementara itu, aspek strategi menunjukkan kemajuan dalam kemampuan peserta memanfaatkan waktu dengan baik untuk melakukan pembelaan serta perlawanan terhadap argumen lawan. Penyampaian dan strategi merupakan dua hal yang saling berhubungan erat, karena struktur penyampaian juga termasuk ke dalam strategi. Maka, dengan penyampaian dan strategi yang baik pembicara dalam debatnya secara otomatis telah melakukan upaya peningkatan keterampilan berbicara.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Kegiatan ini berhasil memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta melalui proses penyusunan isi debat. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui isi debat yang disampaikan. Isi dalam debat adalah logika argumentasi yang disampaikan oleh pembicara terlepas dari gaya berbicaranya. Melalui proses pembuatan isi debat ini, peserta debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menghubungkan logika, relevansi argumen serta data-data konkret yang berhubungan dengan topik debat.

Dampak positif dari kegiatan debat ini menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia yang masih memerlukan peningkatan. Sebuah survei oleh Fitriani et al. (2022) terhadap 175 siswa kelas X dari lima SMA negeri di Bengkulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka masih berada pada kategori rendah. Melalui tes esai, ditemukan bahwa skor rata-rata siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, menyampaikan penjabaran lanjutan, serta membuat asumsi dan integrasi masing-masing hanya berada pada angka 48,15; 49,46; dan 50,25. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi pedagogis yang lebih efektif. Dalam konteks ini, kegiatan debat dapat menjadi salah satu solusi alternatif yang potensial untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui latihan argumentasi yang terstruktur dan reflektif.

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis juga didukung oleh temuan Yanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah Indonesia telah menekankan penguatan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah sebagai upaya mempersiapkan generasi muda untuk terlibat secara lebih aktif dalam isu-isu global, termasuk tantangan Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian melalui lomba debat berkontribusi langsung dalam mendukung implementasi kebijakan tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis secara nyata melalui praktik argumentasi.

Penguatan Literasi Lisan di Era Digital

Kegiatan debat ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan literasi lisan, yang merupakan salah satu keterampilan utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Literasi lisan tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan menyampaikan ide secara terstruktur, menyusun argumen yang logis, menanggapi pendapat lawan bicara, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Di tengah perkembangan teknologi dan media digital, bentuk komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, melainkan juga berlangsung melalui berbagai platform daring seperti video, podcast, siaran langsung, dan ruang diskusi virtual. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berbicara yang adaptif, tidak hanya dalam konteks formal, tetapi juga dalam lingkungan digital yang dinamis.

Penelitian Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa keterampilan bahasa lisan siswa sangat penting di era digital karena jenis konten yang paling sering dikonsumsi dan diproduksi oleh generasi muda saat ini berbasis pada komunikasi verbal. Dalam konteks tersebut, kegiatan debat menjadi wahana pembelajaran yang strategis, karena secara langsung melatih peserta untuk berpikir kritis, menyusun gagasan secara sistematis, serta menyampaikannya dengan percaya diri dan tepat sasaran. Peserta didik juga belajar untuk mengatur intonasi, ekspresi, dan kontak mata, yang merupakan aspek penting dalam membangun keefektifan komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Lebih dari itu, debat juga melatih siswa untuk mendengarkan secara aktif, merespons secara cepat, serta bekerja sama dalam tim—semua ini merupakan kompetensi kunci dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, debat bukan hanya sarana melatih kecakapan berbicara, tetapi juga menjadi jembatan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan komunikasi yang relevan dengan tantangan zaman, termasuk kemampuan berinteraksi secara produktif dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

Evaluasi dan Kendala Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan mengidentifikasi beberapa kendala yang memengaruhi optimal tidaknya pencapaian tujuan. Secara umum, kegiatan lomba debat sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah terlaksana dengan baik. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, salah satunya adalah waktu pelaksanaan lomba yang relatif singkat. Durasi yang terbatas ini mengurangi kesempatan bagi tim debat untuk mengembangkan dan memperdalam argumen, menanggapi sanggahan secara lebih reflektif, serta menyusun kesimpulan secara komprehensif. Akibatnya, ruang untuk eksplorasi sudut pandang yang lebih luas dalam topik debat menjadi terbatas. Selain itu, masih ditemukan tim debat yang belum sepenuhnya menguasai teknik debat sesuai kriteria penilaian Lomba Debat Bahasa Indonesia (LDBI), sehingga menunjukkan perlunya persiapan yang lebih matang sebelum mengikuti kompetisi.

Hal serupa juga tercermin dalam temuan Retnowaty et al. (2025) yang menyatakan bahwa meskipun pelatihan berlangsung dalam waktu singkat, program debat berhasil memperkenalkan dan memperkuat keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kompetisi debat dan komunikasi global. Namun, keterbatasan durasi pelatihan serta variasi kemampuan peserta menjadi masukan penting bagi pengembangan program ke depan, termasuk perlunya penambahan waktu pelatihan atau sesi pendampingan. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat potensial untuk ditingkatkan guna menumbuhkan budaya berpikir kritis dan keterampilan komunikasi yang berkelanjutan di kalangan siswa.

Meskipun terdapat kendala, respons peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Peserta menyatakan bahwa kegiatan debat memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan debat dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting siswa. Peserta juga memberikan apresiasi terhadap format debat yang terstruktur dan memberikan kesempatan *equal* bagi semua tim untuk mengekspresikan pendapat mereka. *Feedback* ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan kemampuan argumentasi dan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan, diperoleh sejumlah pembelajaran penting yang dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, pentingnya manajemen waktu yang lebih ketat selama lomba debat agar seluruh tahapan dapat terlaksana sesuai jadwal. Kedua, perlu adanya persiapan yang lebih intensif bagi peserta sebelum mengikuti lomba, khususnya dalam memahami kriteria penilaian dan teknik debat yang efektif. Ketiga, hasil kegiatan ini juga mengonfirmasi temuan Febriani & Nugraha (2018) dalam studi berjudul Penguanan Literasi Lisan melalui Kompetensi Debat Bahasa Indonesia dengan Sistem Debat Nusantara Tingkat SMK di Kota Tegal, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan debat sesuai pedoman dapat meningkatkan literasi lisan, khususnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga menjadi respons terhadap permasalahan terbatasnya pengembangan kompetensi debat yang selama ini hanya dilakukan secara minimal (Anggraini, 2016).

Sebagai rekomendasi, beberapa perbaikan dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa. Pertama, memperpanjang alokasi waktu untuk setiap sesi debat agar peserta memiliki ruang yang lebih luas dalam mengembangkan argumentasi. Kedua, memberikan pelatihan pra-lomba yang lebih intensif untuk memastikan peserta memahami format debat, teknik argumentasi, dan kriteria penilaian. Ketiga, mengintegrasikan teknologi digital dalam proses persiapan dan pelaksanaan lomba guna meningkatkan keterlibatan peserta serta relevansi kegiatan dengan era digital. Keempat, membentuk tim pendamping yang kompeten agar dapat memberikan bimbingan optimal kepada peserta. Kelima, melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kriteria penilaian untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pengembangan literasi lisan dan kemampuan berpikir kritis sesuai standar pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa lomba debat Bahasa Indonesia sebagai sarana penguatan literasi lisan di Sangatta, Kalimantan Timur telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan. Kegiatan ini mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis peserta didik tingkat SMA sederajat. Berdasarkan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan, debat terbukti menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan literasi lisan, terlihat dari peningkatan signifikan pada tiga aspek penilaian utama, yaitu isi, penyampaian, dan strategi. Peserta menunjukkan kemajuan dalam menyusun argumentasi yang logis, menyampaikan pendapat dengan teknik yang baik, serta mengelola strategi debat secara efektif.

Selain peningkatan dalam aspek komunikasi, debat juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui proses menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan menyampaikan pendapat secara persuasif, siswa dilatih untuk berpikir logis, objektif, dan reflektif—kompetensi yang sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks perkembangan teknologi dan

media digital, kegiatan debat membekali peserta dengan keterampilan komunikasi yang adaptif, relevan tidak hanya untuk interaksi tatap muka, tetapi juga untuk komunikasi melalui berbagai platform digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perlunya peningkatan teknik debat peserta, respons positif dari para peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Rekomendasi perbaikan meliputi perpanjangan alokasi waktu debat, pelatihan pra-lomba yang lebih intensif, integrasi teknologi dalam pelaksanaan kegiatan, pembentukan tim pendamping yang kompeten, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kriteria penilaian.

Keterlibatan aktif dosen FKIP Universitas Balikpapan dalam kegiatan ini juga menunjukkan komitmen perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di daerah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran berkelanjutan yang mampu memperkuat sinergi antara pendidikan tinggi dan sekolah. Berdasarkan temuan ini, tim pengabdian berharap agar kegiatan debat dapat terus diperkenalkan dan dikembangkan di berbagai lingkungan pendidikan sebagai sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kompetensi akademik siswa secara menyeluruh. Selain itu, diharapkan siswa terbiasa berpikir kritis dan komunikatif, tidak hanya dalam konteks debat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), 181–279.
- Febriani, M., & Nugraha, C. (2018). Penguatan Literasi Lisan Melalui Kompetensi Debat Bahasa Indonesia Dengan Sistem Debat Nusantara Tingkat Smk Di Kota Tegal. *Snkppm*, 1, 40–43. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm/article/view/19%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm/article/download/19/19>
- Fitriani, A., Zubaidah, S., & Hidayati, N. (2022). The quality of student critical thinking: A survey of high schools in Bengkulu, Indonesia. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(2), 142-149.
- Hapsari, N. K. A. W., Sastromiharjo, A., & Cahyani, I. (2022). Debat Asian Parlementer Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Pada Siswa Sma. *Riksa Bahasa*, 121–128. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Lestari, D. T., Kusumaningrum, S. R., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Oral Language Skills of Elementary School Students to Support Multiliteracy Learning in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 1-11.
- Majidi, A. E., Graaff, R. D., & Janssen, D. (2023). Debate pedagogy as a conducive environment for L2 argumentative essay writing. *Language Teaching Research*, 13621688231156998.
- Nisa, K., & Nasution, W. N. A. (2019). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Perlombaan Debat. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–22.
- Nugroho, W., Afidah, F., Kudori, M. N., Leviliano, T. F., Prasojo, H. R., Anindya, A., & Agoestin, A. A. (2023). Peningkatan Potensi Wisata Umbulan Desa Jajar Melalui Pendampingan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Desa Wisata Kabupaten Trenggalek. *Abdimas Universal*, 5(2), 289–296. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.345>

- Puspita, R., Purwadi, A. J., & Kurniawan, R. (2021). Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X Mipa Sma Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 130–141. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.12609>
- Retnowaty, R., Indriawati, P., Yuniaristi, S., Musdolifah, A., Casmudi, C., Istianingrum, R., & Permatasari, B. I. (2025, Januari 4). *Pengenalan World Schools Style of Debating di Tingkat SMK se-Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia, 2(1), 6–12.
- Riadil, I. G. (2020). Does oral presentation affect the development of the STUDENTS'ABILITY to speak in efl classroom. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(2), 13-21.
- Rohimawati, U. (2019). *Menyimak Debat*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/2v4j8/> <https://osf.io/preprints/inarxiv/2v4j8/download>
- Tarigan. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 92.
- Tazkiya, A., Aldiansyah, M., Sonia, G., & Saparingga, H. S. (2021). Meraih keberhasilan negosiasi bisnis melalui keterampilan berkomunikasi. *Jurnal sosial dan sains*, 1(5), 345-358.
- Yanti, D., Prastawa, S., Utomo, W. F., Wiliyanti, V., & Utomo, B. (2024). Pendidikan di Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka di Indonesia: Education in the Industrial Revolution 4.0: A Case Study of Independent Curriculum Evaluation in Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 380-390.